

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, Cina melaporkan kasus infeksi berat kepada *World Health Organization (WHO)*. Cina dalam hal ini melaporkan bahwa terdapat 44 pasien *pneumonia* berat di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China dan fenomena itu sudah terjadi pada hari terakhir tahun 2019 (Davies, 2002). Virus yang menimbulkan infeksi berat ini kemudian meluas ke seluruh dunia dan dikenal dengan sebutan Covid-19. Semenjak itu dunia diguncang oleh infeksi berat tersebut dan Covid-19 telah dinyatakan sebagai pandemi.

Di Indonesia penyebaran Covid-19 berawal dari dua (2) WNI yang berdomisili di Depok diketahui positif mengidap virus SARS Cov-2. Kedua pengidap Covid-19 itu memiliki riwayat berinteraksi dengan Warga Negara Jepang yang diketahui lebih dulu menderita penyakit tersebut, dan ini merupakan kasus pertama Covid-19 di Indonesia. Sejak saat itu pemerintah dan tenaga medis melakukan perawatan yang intensif kepada masyarakat yang terinfeksi. Semenjak itu pula angka penduduk yang terinfeksi Corona di Indonesia semakin meningkat dari hari ke hari.

Akibat dari pandemi tersebut, pemerintah menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Semua pekerjaan dikerjakan dari rumah mulai dari pendidikan, perkantoran dan lain lain. Hal ini membuat masyarakat lebih banyak waktu untuk berdiam di rumah dibandingkan untuk keluar, sehingga banyak masyarakat yang bekerja dari rumah atau *Work From Home (WFH)*. Permasalahan penyebaran virus belum terselesaikan, potensi permasalahan lain pada akhirnya ikut bermunculan. Pembatasan sosial tersebut menyebabkan juga pasangan usia subur atau pasangan suami istri akan selalu berada di rumah, sehingga kemungkinan besar untuk melakukan hubungan suami-istri serta menghasilkan fertilitas.

Kata Fertilitas dalam istilah demografi, diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau kelompok wanita (Salam, 2012). Fertilitas dalam hal ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Fertilitas memegang peranan pada perubahan penduduk di dunia. Istilah fertilitas sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan seperti berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya (Mantra, 2003:145).

Besar kecilnya jumlah kelahiran di suatu daerah tergantung pada beberapa faktor seperti struktur umur, tingkat pendidikan, usia kawin pertama, banyaknya perkawinan, status pekerjaan wanita, penggunaan alat kontrasepsi, dan pendapatan/kekayaan (Adioetomo dan Samosir, 2011). Syafitri (2020) mengemukakan bahwa dalam kehidupan keluarga, norma tentang tipe ideal keluarga yang berlaku pada umumnya di pedesaan, dipengaruhi oleh karakteristik pendidikan masyarakat, suasana kehidupan dan budaya pedesaan agraris, serta jenis dan status pekerjaan. Besar kecilnya jumlah anak yang diinginkan oleh masing-masing keluarga berarti sangat dipengaruhi oleh persepsi tentang nilai anak yang dianut oleh masing-masing keluarga bersangkutan.

Bulatao dan Lee (1983) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara nilai anak dan jumlah anak yang diinginkan. Jika anak dipersepsikan memiliki kegunaan dan manfaat yang besar maka orang tua menginginkan jumlah anak yang lebih banyak. Sebaliknya ketika orang tua berpersepsi bahwa biaya atau beban karena memiliki anak lebih besar, maka orang tua menginginkan jumlah anak yang lebih kecil. Rochaida (2016) mengemukakan bahwa beberapa orang meragukan, apakah tingginya fertilitas merupakan aset bagi pembangunan perekonomian, karena pemenuhan kebutuhan tenaga kerja yang besar juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang bersangkutan beserta keluarganya, baik sandang, pangan, papan, maupun kebutuhan lainnya.

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, *Total Fertility Rate (TFR)* Indonesia masih berada di angka 2,4 dari target yang ditetapkan sebesar 2,1. Tingkat fertilitas pada setiap Provinsi di Indonesia cukup bervariasi. Berdasarkan data yang ada, ditemukan pada tahun 2017 bahwa tingkat fertilitas tertinggi terjadi di Provinsi NTT sebesar 3,4 dan terendah di Provinsi Bali dan Jawa Timur, yaitu sebesar 2,1 (Taebenu, 2020). Lebih jelasnya dapat diperhatikan pada table 1.1 berikut.

Tabel 1. 1.
Angka Kelahiran Total (TFR) menurut Provinsi tahun 2018

No	Provinsi	2017	No	Provinsi	2017
(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)
1.	Aceh	2.7	18.	Nusa Tenggara Barat	2.5
2.	Sumatera Utara	2.9	19.	Nusa Tenggara Timur	3.4
3.	Sumatera Barat	2.5	20.	Kalimantan Barat	2.7
4.	Riau	2.9	21.	Kalimantan Tengah	2.5
5.	Jambi	2.3	22.	Kalimantan Selatan	2.4
6.	Sumatera Selatan	2.6	23.	Kalimantan Timur	2.7
7.	Bengkulu	2.3	24.	Kalimantan Utara	2.8
8.	Lampung	2.3	25.	Sulawesi Utara	2.2
9.	Kepulauan Bangka Belitung	2.3	26.	Sulawesi Tengah	2.7
10.	Kepulauan Riau	2.3	27.	Sulawesi Selatan	2.4
11.	DKI Jakarta	2.2	28.	Sulawesi Tenggara	2.8
12.	Jawa Barat	2.4	29.	Gorontalo	2.5
13.	Jawa Tengah	2.3	30.	Sulawesi Barat	2.7
14.	DI Yogyakarta	2.2	31.	Maluku	3.3
15.	Jawa Timur	2.1	32.	Maluku Utara	2.9
16.	Banten	2.3	33.	Papua Barat	3.2
17.	Bali	2.1	34.	Papua	3.3
	Indonesia				2,4

Sumber: National Population and Family Planning Board, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah provinsi dengan angka fertilitas tertinggi di Indonesia (TFR). Hal ini membuat pemerintah daerah mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan kependudukannya. Ramadhanti

& Nurwati (2021) mengemukakan ada beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka fertilitas di Provinsi NTT, yaitu:

(1) Struktur umur penduduk yang masih tergolong muda. Struktur umur muda berkontribusi terhadap tingginya fertilitas. Tingginya TFR di NTT menyebabkan laju pertumbuhan penduduknya menjadi tinggi melampaui angka nasional.

(2) Rendahnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan kesiapan kehidupan keluarga. Berkenaan dengan itu, keluarga berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka khususnya yang menginjak usia remaja dalam pemberian pemahaman terkait kesehatan reproduksi agar tidak terjadi hal yang diinginkan pada anak-anak.

(3) Pernikahan usia dini yang juga dapat berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat atau keluarga. Pernikahan usia dini selalu berkaitan dengan banyak keadaan, salah satunya adalah keadaan sosial ekonomi yang ada di masyarakat atau keluarga tersebut. Mengacu pada apa yang dikemukakan tersebut, tingginya fertilitas di NTT berada di atas rata-rata nasional dapat juga disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah sehingga mendorong terjadinya pernikahan usia dini. Pernikahan yang dilakukan pada usia dini tentu akan menyebabkan fertilitas menjadi semakin tinggi.

Salah satu wilayah di Provinsi NTT adalah Kabupaten Manggarai Timur. Fertilitas (TFR) di Kabupaten Manggarai Timur pada tahun 2020 mencapai 3,01. Angka ini jauh lebih tinggi dari TFR Indonesia yang hanya 2,43 (BKKBN, 2020). Kecamatan Kota Komba Utara merupakan pemekaran dari Kecamatan Kota Komba dan baru diresmikan oleh pemerintah pada tahun 2021. Berarti ada kemungkinan angka fertilitas di Kecamatan Kota Komba Utara ini juga tergolong tinggi. Sebagai wilayah administratif baru, data kependudukan di Kecamatan Kota Komba Utara juga memerlukan penataan, termasuk yang berkenaan dengan fertilitas. Data

kependudukan yang semula menjadi satu, dengan pemekaran yang dilakukan tentu harus dipisahkan antara Kecamatan Kota Komba Utara dengan Kecamatan Kota Komba.

Selain permasalahan tersebut di atas, fenomena Pandemi Covid-19 dengan kebijakan PSBB-nya tentu juga dampaknya dialami di Kecamatan Kota Komba Utara. Kebijakan pembatasan sosial yang dilakukan menyebabkan banyak masyarakat yang bekerja dari rumah. Berarti pasangan suami istri memiliki kecenderungan tinggal di rumah pada masa Pandemi Covid-19. Peluang melakukan hubungan suami-istri untuk terjadinya fertilitas menjadi semakin besar. Fertilitas yang sudah tinggi jika ditambah dengan fenomena keluarga yang terjadi pada era Pandemi Covid-19, dikhawatirkan fertilitas akan semakin meningkat.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya peningkatan fertilitas selama Pandemi Covid-19. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada hari Selasa 19 Mei 2020 mencatat ada lebih dari 400.000 kehamilan yang tidak direncanakan pada saat pandemi Covid-19. Berdasarkan data tersebut, diproyeksikan angka kelahiran akan meningkat pesat di tahun 2021 dengan perkiraan akan ada 420.000 bayi lahir pada tahun 2021 (News Unika, 2021). Hasto Wardoyo Kepala BKKBN ketika meninjau acara Penelusuran Uji Coba Pelayanan KB MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) di Klinik Keluarga Sembada, Ngaglik, Sleman, DI Yogyakarta pada hari jumat, 22 Januari 2021 juga mengemukakan bahwa pada masa pandemi Covid-19 yang masih berlangsung sampai saat ini, angka kelahiran justru semakin meningkat (Info Publik, 2021). Hasto menyebutkan bahwa, menurut data BKKBN, angka kelahiran nasional meningkat sekitar tiga ratus ribu. “Ibu-ibu yang melahirkan pada bulan ini mengandung anaknya mulai hamil di antara Maret dan April 2020 pada masa pandemi. Kehamilan diperkirakan terjadi karena pada masa pandemi, Ibu-ibu takut untuk memasang alat kontrasepsi”.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab dinamika penduduk itu adalah faktor fertilitas. Pada masa Pandemi Covid-19, sebagian besar penduduk

bekerja dari rumah. Keadaan ini memberikan peluang Pasangan Usia Subur (PUS) untuk melakukan hubungan suami istri sehingga semakin besar pula untuk terjadinya fertilitas. Selain itu, ada ketakutan ibu-ibu untuk memasang alat kontrasepsi sehingga kelahiran tidak dapat dicegah. Berkenaan dengan itu, sangat menarik untuk dilakukan penelitian, karena fertilitas sebagai salah satu variabel pokok demografi yang berpengaruh terhadap dinamika kependudukan. Fertilitas juga dapat memberikan dampak terhadap kehidupan social ekonomi penduduk suatu daerah. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kota Komba Utara yang merupakan Kecamatan tergolong baru sekaligus uuntuk memberikan informasi terkait variasi fertilitas yang terjadi di daerah tersebut. Penelitian yang dilakukan dikemas dalam judul penelitian “TREN FERTILITAS PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN KOTA KOMBA UTARA”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. NTT adalah provinsi di Indonesia dengan angka fertilitas (TFR) tertinggi di Indonesia.
2. Pandemi Covid-19 menjadikan semua orang termasuk pasangan suami istri lebih banyak tinggal di rumah, sehingga peluang untuk menghasilkan fertilitas lebih tinggi.
3. Fenomena pasangan suami istri yang lebih banyak tinggal di rumah sebagai dampak dari pembatasan sosial di masa Pandemi Covid-19 juga terlihat di Kecamatan Kota Komba Utara, sehingga ada kecenderungan fertilitas di Kecamatan ini juga akan meningkat.
4. Belum ada penelitian tentang tren fertilitas selama masa Pandemi Covid-19 di NTT khususnya di Kecamatan Kota Komba Utara.

1.3. Pembatasan Masalah

Berpijak pada masalah yang teridentifikasi, penting dikemukakan pembatasan masalah dalam penelitian ini, karena luasnya permasalahan yang teridentifikasi. Dilihat dari objeknya, penelitian ini hanya mengkaji Tren Fertilitas di Kecamatan Kota Komba Utara yang difokuskan pada kecenderungan dan variasi fertilitasnya. Dilihat dari subjeknya, penelitian ini hanya melibatkan Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Kota Komba Utara. Dilihat dari bidang keilmuan yang digunakan untuk mengkaji, penelitian dikaji dari sudut pandang Geografi Penduduk, khususnya mengenai tren fertilitas pada masa Pandemi Covid-19.

1.4. Rumusan Masalah

Berpijak pada identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana tren fertilitas pada masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Kota Komba Utara?
- 2) Bagaimana Variasi fertilitas pada masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Kota Komba Utara?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Menganalisis tren fertilitas pada masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Kota Komba Utara.
- 2) Menganalisis variasi fertilitas pada masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Kota Komba Utara.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan empiris kepada Geografi Penduduk, khususnya dalam bidang fertilitas serta dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi, memberikan informasi teoritis dan empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dan menambah sumber perpustakaan yang ada dalam mengkaji terkait tren fertilitas dan variasi sosial ekonomi selama pandemi covid-19.

2) Manfaat Praktis:

- a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan pengalaman untuk melakukan pengimplementasian teori yang selama ini diperoleh di bangku kuliah dalam suatu penelitian, khususnya di bidang fertilitas.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tren fertilitas selama masa pandemi di Kecamatan Kota Komba Utara.
- c. Bagi Pemerintah, dapat digunakan sebagai acuan dalam pengendalian fertilitas penduduk di Kecamatan Kota Komba Utara.